

Re-kontekstualisasi Konsepsi Lebur Budaya dalam Seni Hibrida*

Dr. I Gede Arya Sucitra, M.A
(Dosen Seni Murni FSR ISI Yogyakarta)

Seni hibrida merupakan fenomena yang kaya dan dinamis yang mencerminkan kompleksitas dunia kontemporer. Seniman hibrida menggunakan seni mereka untuk mengeksplorasi identitas, menantang batasan budaya, dan menciptakan estetika baru yang inovatif. Representasi seni hibrida dapat menjadi alat yang ampuh untuk mempromosikan pemahaman antar budaya, merayakan keragaman, dan mendorong dialog tentang isu-isu global.

Dalam konteks ini, seni hibrida dalam berbagai format kreasinya berfungsi lebih dari sekadar objek estetis; ia menjadi wadah bagi dialog antarbudaya dan apresiasi terhadap keunikan setiap tradisi. Filsuf seni John Dewey (1934), mengatakan, “Seni adalah pengalaman yang paling intens dan individual yang kita miliki dari dunia yang menjadi objek pengetahuan kita”. Ini menegaskan bahwa seni memiliki kemampuan unik untuk menyentuh aspek-aspek paling dalam dari pengalaman manusia, memungkinkan kita untuk merasakan dan memahami realitas yang berbeda dari perspektif yang berbeda. Beragam karya seni rupa, dalam hal ini, bukan hanya objek yang dinikmati secara visual, tetapi juga sebagai sarana untuk memasuki dan memahami pengalaman kultural yang beragam, memperkaya dialog antarbudaya, dan menghargai keunikan setiap tradisi.

Latar belakang filosofis penciptaan seni di Indonesia sering kali terinspirasi oleh keragaman budaya dan sosial yang kaya di negara ini. Seniman kontemporer Indonesia menciptakan karya-karya yang tidak hanya menyenangkan secara estetika tetapi juga memiliki kedalaman filosofis. Konsep maupun ide-ide dalam seni bersifat abstrak dan baru akan terlihat jelas setelah diwujudkan dalam bentuk kekaryaan. Ide-ide tersebut biasanya muncul dari pengalaman hidup seniman atau inspirasi dari luar yang kemudian dikembangkan melalui eksplorasi bentuk, material, dan teknik.

* Makalah Workshop Seni Rupa sebagai Pre Event Pameran Seni Rupa Kulon Progo Annual Art 2024 Sub Kegiatan Pembinaan Lembaga Penggiat Seni Tahun 2024, Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kulon Progo, 6 Mei 2024 di Lobby Auditorium Taman Budaya Kulon Progo

Dalam seni postmodern kontemporer, estetika memainkan peran penting dalam menantang gagasan konvensional tentang keindahan dan mengubah persepsi kita tentang karya seni. Estetika postmodern sering kali menganggap seni sebagai aktivitas yang sangat nyata dan ironis dengan sifat eklektik dan apropriasi. Jika mengamati seni kontemporer Indonesia, estetika postmodern menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan tren modern. Hal ini melibatkan perpaduan gaya seni lama dan teknik modern untuk mencerminkan budaya konsumerisme saat ini. Seni kontemporer harus merepresentasikan nilai-nilai lokalitas dan keragaman budaya, karena seni kontemporer merefleksikan nilai-nilai, tradisi, dan perspektif yang unik dari komunitas atau budaya tertentu.

Hal ini memperkaya lanskap kreatif global dan memperkuat identitas budaya dalam konteks yang lebih luas. Seni kontemporer adalah cerminan masyarakat, menampilkan kekayaan dan keindahan dari beragam latar belakang, mematahkan stereotip, dan memupuk kohesi sosial. Dengan mempelajari seni kontemporer, kita dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana para seniman menangani masalah sosial, politik, dan lingkungan dalam konteks budaya mereka. Para seniman sering menggunakan karya seni mereka untuk menyoroti komunitas dan isu-isu yang kurang terwakili, membawa perhatian pada keadilan dan kesetaraan sosial. Seni memiliki kekuatan untuk memfasilitasi dialog dan pemahaman lintas budaya, menjembatani kesenjangan antara orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Secara umum, seni kontemporer di Indonesia mewakili dialog antara masa lalu dan masa kini, isu-isu lokal dan global, serta estetika dan filosofi, yang menciptakan ekspresi artistik yang kaya dan beragam.

Kebudayaan Indonesia mencakup beragam budaya lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, kebudayaan nasional merupakan puncak dari kebudayaan daerah. Hal ini menyiratkan bahwa persatuan diperkuat, lebih diutamakan daripada keragaman. Konsep ini berbentuk negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional, dan bahasa nasional. Budaya Indonesia terus berkembang karena adanya faktor-faktor dalam masyarakat yang menginginkan perubahan. Perubahan budaya yang cepat ini sering dikaitkan dengan masuknya arus globalisasi ke dalam budaya Indonesia. Unsur-unsur globalisasi masuk secara tidak terkendali ke dalam budaya nasional yang mewujudkan budaya-budaya lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia, dari Sabang sampai Merauke (Tobroni: 2012).

Transformasi Tradisi(onal)

Seni rupa kontemporer di Indonesia terus mengalami transformasi untuk mencerminkan identitas dan keberagaman budaya Indonesia, dari pengaruh seni Barat pada masa kolonial hingga perkembangan gerakan seni rupa kontemporer yang kritis dan eksperimental. Seni hibrida telah memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia seni karena seni hibrida menantang norma-norma tradisional dan mendobrak batas-batas yang ada. Perpaduan pengaruh budaya dan media yang berbeda telah membawa perspektif baru dan pendekatan inovatif dalam pembuatan karya seni. Hal ini telah membuka jalan baru bagi para seniman untuk bereksplorasi dan memperluas jenis seni yang dianggap valid dan bernilai. Seni hibrida juga telah membantu mendobrak batasan budaya dan mempromosikan pemahaman dan apresiasi lintas budaya. Sebagai hasilnya, hal ini telah menjadi kekuatan yang semakin penting dalam seni kontemporer, yang menginspirasi generasi seniman baru untuk merangkul eksperimentasi kreatif dan pertukaran budaya. Pertemuan antara budaya asli atau bentuk hibrida dengan globalisasi sering kali menimbulkan keyakinan bahwa tradisi telah terkikis dan masyarakat telah kehilangan identitasnya. Ketika tradisi dipertahankan dengan kuat, perubahan pola perilaku pada masyarakat yang masih mempertahankannya sebagai sebuah standar menjadi sebuah kekhawatiran dalam modernitas.

Namun, dekonstruksi tradisi itu sendiri merupakan upaya untuk membentuk hibriditas budaya. Globalisasi dimaknai sebagai ancaman ketika kemudahan dan keefektifan dalam menjalankan tradisi yang tidak lagi mengikuti pakem menjadi pertimbangan. Ketegangan dan negosiasi yang muncul dari kontak lokal-global dalam kehidupan manusia sehari-hari tanpa disadari menjadi persoalan yang mutlak namun di tangan kreativitas seniman menjadi sesuatu yang menginspirasi dan unik. Hal ini bisa kita amati dari representasi kesenian lokal Kulon Progo seperti tarian tradisional Angguk dimana para penari mengenakan perpaduan antara pakaian tradisional Jawa dan pakaian khas tentara Kompeni, sebagai sebuah hibriditas budaya yang memadukan unsur militer Belanda dengan estetika Jawa. Incling adalah bentuk seni tradisional lain dari Kulon Progo yang mendapat pengaruh dari Purworejo. Kesenian ini menggambarkan sebuah peperangan dengan menggunakan alat musik gamelan berlaras slendro bertujuan untuk melestarikan kesenian tradisional dan mempromosikan patriotisme.

Seni adalah refleksi kehidupan, dan proses kreatif tidak pernah mandek. Dinamika dalam kehidupan membuat seni selalu berusaha untuk terus berkreasi dan terlibat dalam masyarakat. Seni pada akhirnya menjadi produk masyarakat karena tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Saat ini, budaya populer saling terkait dengan produksi ide, reaksi, dan ekspektasi. Produksi seni kolektif mengutamakan nilai-nilai yang terkandung, etnisitas lokal, dan

interpretasi. Proses penciptaan seni secara aktif terlibat dalam akulturasi atau asimilasi budaya, dan dilema kemurnian versus hibriditas menjadi isu yang bergesekan. Hibriditas menjadi analisis yang menarik dalam melihat pembauran, terutama pada seni yang tercipta di masyarakat urban. Seni yang diciptakan oleh masyarakat perkotaan mengarah pada seni populer, namun tidak menutup kemungkinan bahwa itu semua berangkat dari masyarakat pedesaan. Proses penciptaan seni menjadi sebuah proses pembentukan yang menarik melalui habitus, perwujudan, dan pemaknaan dari individu-individu yang tergabung dalam komunitas tersebut.

Pada medan jelajah estetika budaya hibrida, diselidiki kompleksitas nilai-nilai yang beragam dalam pembentukan seni. Dalam tulisan ini, bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pembentukan estetika seni budaya dan hubungan antara nilai-nilai hibriditas dan estetika penciptaan seni. Berbagai bentuk seni, termasuk seni tari, seni rupa, seni kolektif, dan seni eksperimental, tunduk pada percampuran, pembauran, dan penafsiran ulang nilai-nilai budaya dan luaran artefak seninya. Dengan mengeksplorasi dinamika ini, kita dapat menghargai sifat konstruktif dari budaya hibrida dan dampaknya terhadap dunia seni maupun respons masyarakat.

Keragaman Identitas (*Multiplicity of Identities*)

Konsep hibriditas menunjukkan bahwa individu dan komunitas dapat memiliki banyak identitas yang dapat bersinggungan dan berinteraksi dengan cara yang kompleks. Keragaman ini dapat menjadi sumber kekayaan dan keragaman dalam representasi budaya. Keragaman identitas dan konsep hibriditas sering kali dieksplorasi dan dianalisis dengan berbagai cara melalui seni. Seniman menggunakan ekspresi kreatif mereka untuk menyelidiki kompleksitas bagaimana individu dan komunitas dapat mewujudkan berbagai identitas yang saling bersinggungan dan berinteraksi dengan cara yang bernuansa dan rumit.

Salah satu pendekatan umum dalam menganalisis masalah ini dalam seni adalah melalui penciptaan karya seni yang secara visual mewakili pelapisan dan pencampuran identitas budaya, sosial, dan pribadi yang berbeda. Seniman dapat menggunakan media campuran, teknik kolase, atau penjajaran gambar dan simbol untuk menyampaikan gagasan tentang berbagai identitas yang hidup berdampingan dalam satu individu atau komunitas. Selain itu, para seniman juga sering mengeksplorasi tema-tema kepemilikan, perpindahan, warisan budaya, dan diaspora dalam karya mereka untuk membahas kompleksitas identitas hibrida. Melalui karya seni mereka, mereka dapat menantang gagasan tradisional tentang

identitas dan budaya, mengundang pengunjung untuk merefleksikan fluiditas dan dinamika konstruksi identitas.

Para seniman tidak hanya menyelidiki isu-isu identitas hibrida dan konsep hibriditas melalui karya-karya mereka, tetapi mereka juga menggunakan seni untuk menghargai keragaman dan merayakan keterkaitan manusia. Dalam era globalisasi yang semakin mengintensifkan pertukaran budaya, seni dapat menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai komunitas dan mempromosikan pemahaman antar budaya. Sebagai contoh, seniman dapat menggunakan seni untuk memasukkan simbolisme dan unsur-unsur budaya dari banyak kelompok etnis yang berbeda dalam karya mereka. Sekarang, lebih dari sebelumnya, penghargaan terhadap hibriditas budaya sangat penting dalam percepatan kesadaran budaya global dan keterbukaan. Pameran seni dapat menampilkan bahwa meskipun kita berasal dari budaya yang berbeda, kita adalah bagian dari satu dunia. Melalui karya seni, para seniman dapat menawarkan cara kreatif untuk merayakan dan menghormati keragaman dan menyempurnakan pemahaman kita tentang dunia.

Keragaman identitas yang berbeda digaungkan dalam seni juga dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong dialog dan pemahaman budaya yang lebih dalam. Dalam pameran-pameran seni, seniman dapat berkolaborasi untuk menciptakan karya seni yang menggabungkan unsur-unsur budaya yang berbeda. Hal ini membuka pintu bagi penonton yang berasal dari berbagai latar belakang untuk mengeksplorasi karya seni mereka sendiri yang mencerminkan identitas dan pengalaman masing-masing atau berbicara dengan pesan kolektif tentang hubungan antara berbagai kelompok etnis, identitas gender, atau budaya lain.

Dengan cara ini, mereka menghormati keragaman dan memasukkan berbagai tradisi dalam karya mereka. Seni juga dapat digunakan untuk merayakan persatuan antara berbagai kelompok etnis. Melalui representasi karya seni, seniman dapat mengilustrasikan bahwa bahkan ketika kita berasal dari budaya yang berbeda, masih ada keterkaitan manusia yang lebih besar yang mengikat kita bersama.

Penciptaan Identitas Hibrida

Dalam seni dan media, hibriditas budaya bisa menjadi cara untuk menciptakan identitas baru yang melampaui batasan-batasan identitas budaya konvensional. Karya-karya yang mewakili identitas hibrida dapat menjadi titik pertemuan antara berbagai pengalaman dan perspektif. Menciptakan identitas baru melalui hibriditas budaya dalam pameran seni melibatkan representasi berbagai pengaruh budaya, pengalaman, dan perspektif. Seniman

dapat menunjukkan hal ini melalui karya seni mereka dengan memadukan elemen-elemen dari budaya, tradisi, dan latar belakang yang berbeda.

Salah satu cara seniman dapat mengekspresikan identitas hibrida adalah dengan menciptakan karya seni yang menggabungkan simbol visual, motif, dan gaya dari berbagai sumber budaya. Hal ini dapat mencakup penggabungan pola, warna, dan teknik tradisional dari berbagai budaya ke dalam satu karya seni. Dengan demikian, seniman dapat menampilkan kekayaan dan kompleksitas identitas hibrida. Konsep seni hibrida menantang norma-norma tradisional dan mendobrak batasan-batasan yang ada, menghasilkan perspektif baru dan pendekatan inovatif dalam pembuatan karya seni. Hal ini telah membuka jalan baru bagi para seniman untuk mengeksplorasi dan memperluas jenis-jenis seni yang dianggap valid dan berharga. Seni hibrida juga telah membantu mendobrak batasan budaya, menafsirkan ulang dan mendekonstruksi simbol-simbol yang sudah mapan dan kuat.

Homi K. Bhabha mendasarkan teorinya pada konsep “beyond” melampaui, yang mengintegrasikan konstruk teoritis ambivalensi, mimikri, dan hibriditas. Dalam bukunya, “The Location of Culture,” Bhabha (1994) menegaskan bahwa melampaui bukan berarti meninggalkan masa lalu, melainkan menemukan diri kita pada momen transisi ruang dan waktu yang saling melintasi untuk menghasilkan sosok-sosok perbedaan dan identitas yang kompleks. “The Location of Culture” menawarkan pandangan bahwa budaya dan identitas tidak tetap atau homogen, melainkan terus-menerus dibentuk dan dibongkar melalui proses yang ambivalen dan dinamis. Bhabha berpendapat bahwa produksi budaya paling produktif di tempat-tempat yang paling ambivalen, menggunakan konsep-konsep seperti mimikri, hibriditas, dan liminalitas untuk menunjukkan bagaimana budaya dan identitas dibentuk dalam ruang ‘antara’ atau ‘beyond’ yang tidak jelas dan sering kali kontradiktif.

‘Ruang antara’ ini menyediakan platform untuk mengembangkan strategi untuk identitas individu atau komunal, yang menghasilkan karakteristik pengenalan baru dan area inovatif untuk kolaborasi dan kontestasi ketika mendefinisikan komunitas (Bhabha, 1994). Lebih lanjut, konsep ‘ruang ketiga’ yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha dalam teori poskolonialismenya menawarkan kerangka kerja yang berguna untuk memahami dan merelasikan pertentangan antara seni modern dengan tradisional serta seni modern dengan postmodern. Dalam konteks seni, ‘ruang ketiga’ dapat diinterpretasikan sebagai ruang kreatif di mana seniman dapat mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas budaya yang hibrida, yang tidak sepenuhnya terikat pada norma-norma atau gaya seni yang mapan.

Dalam seni modern dan tradisional, ‘ruang ketiga’ mungkin muncul dalam bentuk karya yang menggabungkan teknik dan estetika dari kedua tradisi tersebut. Misalnya, seorang

seniman mungkin menggunakan teknik lukisan tradisional untuk menggambarkan tema-tema modern, atau sebaliknya, menggunakan media modern untuk mengeksplorasi subjek atau simbol tradisional. Ini menciptakan dialog antara masa lalu dan masa kini, di mana keduanya saling memengaruhi dan membentuk makna baru. Sementara itu, dalam pertentangan antara seni modern dan postmodern, 'ruang ketiga' Bhabha dapat menjadi medan di mana seniman menantang narasi besar atau meta-narasi yang sering dikaitkan dengan modernisme. Seni postmodern sering kali berfokus pada dekonstruksi dan pluralitas makna, dan dalam 'ruang ketiga', seniman dapat memanfaatkan ketidakpastian dan ambiguitas ini untuk menciptakan karya yang mempertanyakan atau menggabungkan berbagai perspektif dan interpretasi. Dalam ranah seni rupa, 'ruang ketiga' ini menjadi sangat penting karena ia menawarkan perspektif baru dalam menciptakan dan memahami karya seni yang menggabungkan unsur-unsur dari berbagai tradisi budaya.

Seni hibrida memang memiliki peran penting dalam mengekspresikan dan mengeksplorasi isu-isu kompleks seperti identitas, globalisasi, dan imigrasi. Melalui metode dekonstruksi, seni tidak hanya mempertanyakan atau membongkar makna yang ada, tetapi juga menciptakan ruang untuk dialog dan interpretasi baru (Lubis, 2014). Dalam konteks ini, dekonstruksi bukanlah proses yang merusak, melainkan sebuah proses kreatif yang memungkinkan seniman untuk mengeksplorasi dan mengintegrasikan berbagai perspektif, menciptakan karya yang lebih inklusif dan dinamis. Oleh karena itu, dekonstruksi dapat disebut sebagai tindakan membongkar struktur, namun tindakan tersebut bukan tanpa maksud dan tujuan. Melainkan sebuah upaya untuk membangun struktur baru (re-konstruksi) dari serpihan-serpihan hasil pembongkaran tersebut serta mendorong penonton untuk berimajinasi dan menafsirkan karya dengan cara mereka sendiri, membuka kemungkinan interpretasi yang tak terbatas.

Dalam pameran seni rupa, ekspresi identitas baru melalui perspektif hibriditas dapat dipresentasikan dengan berbagai cara yang menyoroti interaksi antara berbagai budaya dan pengalaman. Berikut adalah beberapa pendekatan yang dapat digunakan oleh seniman:

- 1) Karya Seni Multikultural: Seniman dapat menciptakan karya yang menggabungkan elemen dari berbagai tradisi budaya, menampilkan simbolisme, teknik, dan material yang berbeda untuk menciptakan narasi visual yang mewakili identitas hibrid.
- 2) Instalasi Interaktif: Pameran dapat menampilkan instalasi interaktif yang memungkinkan penonton untuk menjadi bagian dari karya seni, sehingga mereka dapat secara langsung berinteraksi dengan elemen-elemen yang mewakili berbagai aspek identitas hibrid.

- 3) Penggunaan Media Campuran: Seniman dapat menggunakan media campuran dalam karya mereka, seperti menggabungkan lukisan dengan digital art atau objek fisik dengan video, untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas baru yang terbentuk dari hibriditas budaya.
- 4) *Narrative Storytelling*: Melalui penceritaan naratif, seniman dapat mengisahkan perjalanan pribadi atau sejarah komunal yang mencerminkan pertemuan dan pertukaran antarbudaya, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk visual.
- 5) Kolaborasi Seniman: Pameran dapat menjadi hasil kolaborasi antara seniman dari latar belakang yang berbeda, intertekstualitas antara sastrawan dengan pelukis, instalasi seni dengan performance art, desain fashion dengan penari, dsb menunjukkan bagaimana identitas hibrida dapat dibentuk melalui proses kreatif bersama.

Di Indonesia, beberapa seniman telah menggunakan konsep kolaborasi antarbudaya untuk menciptakan karya seni hibrida yang mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas hibrida.

Seni hibrida juga terkenal karena kemampuannya untuk mendorong dialog antar budaya dan mempromosikan pemahaman antara komunitas yang berbeda. Dengan menyatukan pengaruh budaya yang beragam, seni hibrida dapat menciptakan ruang untuk pertukaran yang menantang prasangka dan mempromosikan saling pengertian. Hal ini terutama terlihat jelas dalam karya seniman yang menggunakan bentuk-bentuk hibrida untuk mengeksplorasi pengalaman diasporik dan hibriditas budaya. Kreativitas mengeksplorasi kompleksitas identitas budaya dan hibriditas, para seniman ini menawarkan pemahaman yang bernuansa tentang dampak globalisasi, relasi lokal-global, tradisi-modern dan isu-isu multikultural pada masyarakat kontemporer.

Kesimpulannya, seni hibrida adalah bidang yang dinamis dan dinamis yang mencerminkan sifat masyarakat kontemporer yang kompleks dan beragam. Melalui eksperimentasi media, eksplorasi identitas dan kesadaran historisitas budaya, seni hibrida menantang norma-norma tradisional dan memperluas batas-batas yang dianggap sebagai “seni”. Dengan mempromosikan pemahaman lintas budaya dan memulai dialog tentang isu-isu yang kompleks, seni hibrida telah menjadi kekuatan yang kuat untuk perubahan sosial, rekonstruksi makna simbolik, dan pertukaran budaya. Hasilnya, seni hibrida merupakan perkembangan yang penting dan menarik dalam dunia seni kontemporer untuk terus menginspirasi dan menantang kreativitas seni para seniman dan interpretasi oleh penonton.